

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Di era sekarang semua elemen masyarakat selalu menggemborkan dengan suatu perubahan. Dari masyarakat tingkat menengah kebawah hingga menengah keatas. Perubahan dalam kehidupan, perubahan dalam perusahaan, organisasi hingga perubahan pada sistem pemerintahan. Tidak dipungkiri juga para pemuda, mereka ingin merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan mengenyam pendidikan hingga tingkat tertinggi.

Seperti yang kita ketahui, saat ini pendidikan tertinggi yaitu ada di bangku perkuliahan. Dimana seseorang menyandang status sebagai mahasiswa dalam perguruan tinggi. Saat inilah *mind set* seseorang akan berubah, bahwasanya mereka berharap dan akan mengalami perubahan yang baik dan terjamin untuk kehidupan kedepannya. Perubahan yang ada itupun nantinya dapat berpengaruh bagi dirinya sendiri dan orang lain termasuk dengan keluarganya, bahkan dengan bangsa dan negara.

Untuk mencapai perubahan itu bisa didapatkan melalui dengan belajar pada mata kuliah yang diajarkan dan dipelajari selama duduk di bangku kuliah. Belajar tidak harus berkulat dengan buku, mata pelajaran/kuliah, tugas, presentasi, guru ataupun dosen akan tetapi belajar pun bisa didapatkan diluar kelas, seperti halnya mengikuti ekstra kurikuler. Salah satunya yaitu

mengikuti organisasi-organisasi mahasiswa yang tersedia baik di dalam dan di luar kampus.

Organisasi dalam tingkat perguruan tinggi terbagi menjadi dua, yaitu (OMEK) Organisasi Mahasiswa ekstra Kampus dan (OMIK) Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (Pedoman Umum Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan 6:2012). OMEK berkedudukan di luar kampus dan sedangkan OMIK berkedudukan di dalam kampus yang berada dibawah naungan perguruan tinggi, lebih tepatnya yaitu dibawah pembinaan bagian kemahasiswaan.

Dalam berorganisasi dapat menunjang keaktifan status mahasiswa yang tengah disandang dan juga dapat menggali dan meningkatkan potensi dan kreatifitas mahasiswa. Hingga sampailah mahasiswa dapat meraih potensi dan kreatifitas yang dimilikinya. Dari ada menjadi tidak ada ataupun ada tetapi belum tergali dan terus dipupuk maka timbullah hasil, itulah perubahan. Hal ini berkaca pada pernyataan yang selalu didengungkan yaitu, bahwasanya mahasiswa adalah *agent of change*, agen perubahan. Yang dimaksudkan yaitu sosok yang dapat mengemban tugas untuk membawa dan memberikan sumbangsih baik tenaga maupun pikiran pada masyarakat agar mengarah pada perkembangan yang lebih baik.

Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) diselenggarakan berdasarkan status dan peraturan perundangan yang berlaku dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan dan keleluasan lebih besar kepada mahasiswa. Di Univesitas Islam Negeri (UIN) Maulana

Malik Ibrahim Malang tujuan adanya OMIK sendiri yang pertama, sebagai wadah untuk menyiapkan mahasiswa menjadi civitas akademika dan anggota masyarakat yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Kedua, untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan minat-bakat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa islami dan berwawasan kebangsaan (Pedoman Umum Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan, 2012).

Disini peneliti akan membahas tentang organisasi kemahasiswaan bidang khusus, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Resimen Mahasiswa (MENWA). UKM sendiri adalah sebagai pelaksana spesifik kegiatan dan pengembangan minat-bakat dan profesi kemahasiswaan (Pedoman Umum Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan, 2012). Menwa adalah salah satu komponen cadangan nasional untuk mempertahankan negara sebagai perwujudan sistem pertahanan dan keamanan rakyat (Sishankamrata), (Pedoman Umum Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan Bidang Khusus 39:2012). Menwa bermarkas di perguruan tinggi dan beranggotakan para mahasiswa yang berkedudukan di kampus tersebut. Anggota menwa pada setiap kampus membentuk satuan sebagai salah satu unit kegiatan kemahasiswaan.

Dalam resimen mahasiswa diajarkan jiwa korsa, yaitu suatu rasa senasib sepenanggungan. Dalam jiwa korsa terdapat rasa kebersamaan,

kesetiakawanan, loyalitas, dan lain sebagainya. Jiwa korsa pada resimen mahasiswa ditanamkan dari awal, yaitu semenjak sebelum ia sah menjadi anggota menwa, atau yang disebut dengan Calon Resimen Mahasiswa (CAMEN).

Peneliti mengangkat penelitian ini berdasarkan fenomena yang ada dan terjadi pada saat ini. Pada saat lalu, pada masa period 2012 menwa UIN Maliki malang mengeluarkan sebuah surat keputusan yang berisi tentang pemberhentian anggota. Dalam surat tersebut terdapat dua anggota yang tercantum didalamnya. Pimpinan menwa mengeluarkan SK pemberhentian anggota dikarenakan yang bersangkutan tidak aktif dalam kegiatan menwa. keaktifan anggota dalam organisasi adalah suatu kunci untuk memupuk rasa tanggung jawab dan sebagai wujud rasa komitmen terhadap organisasi. Apalagi menwa yang dikenal sebagai organisasi yang menjunjung nilai-nilai jiwa korsa yang didalamnya terdapat komitmen.

Tidak hanya fenomena di menwa UIN Malang saja akan tetapi ada pula seperti kasus penyerangan di lapas cebongan yang dilakukan anggota Kopassus dan penyerangan dan perusakan di Polres OKU yang dilakukan personil TNI-AD dari Batalyon Armed. Tetapi kasus penyerangan di Polres OKU tidak sebesar kasus di Lapas cebongan. Dalam kasus perusakan di Polres OKU tidak ada korban jiwa akan tetapi terdapat kerugian material yang diakibatkan dari penyerangan tersebut. Sedangkan kejadian di Lapas Cebongan mengakibatkan korban jiwa seorang nara pidana yang diketahui

adalah seorang preman di wilayah jogya yang selalu meresahkan masyarakat yogya.

Seperti yang kita ketahui saat ini tidak asing kata atau istilah jiwa korsa setelah melejitnya kasus Tragedi penyerangan lapas di Cebongan Sleman. Hal ini sudah terkuak bahwa pelakunya adalah oknum anggota Kopassus. Dalam kasus ini ada 12 anggota Grup 2 Kopassus Kandang Manjangan Sukoharjo yang terlibat. Kopassus adalah singkatan dari Komando Pasukan Khusus. Kopassus adalah salah satu pasukan elit yang dimiliki Tentara Republik Indonesia (TNI) yaitu Tentara Republik Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD), (Yulianto, Ahmad.2013).

Kasus itu cukup menggemparkan seantero negeri. Tidak hanya di Indonesia, bahkan berita ini menjadi sorotan dunia internasional. Hal ini dikarenakan aksi tersebut dinilai termasuk pelanggaran HAM berat. Maka para petinggi TNI pun banyak memberikan komentar. Penyerangan yang diduga merupakan buntut dari peristiwa pembunuhan Serda Heru Santoso di Hugo's cafe Jogja yang dilakukan sekelompok preman tersebut dipicu jiwa korsa yang dimiliki oleh sesama anggota TNI.

Sama halnya dengan apa yang terjadi pada resimen mahasiswa pada saat ini. Jiwa korsa pun diterapkan pada resimen mahasiswa, disitulah kebersamaan antar anggota digembleng. Tiap tahun kekuatan dalam jiwa korsa pada anggota dan pada tiap angkatan berbeda-beda, terkadang meningkat terkadang menurun bahkan mungkin tetap sama. Semakin besar

jiwa korsa yang ada dalam diri anggota maka semakin kuat dan kokoh pula organisasinya.

Tiap-tiap anggota memiliki karakter sifat yang berbeda-beda, ada yang selalu konsisten dengan apa yang sudah menjadi keputusannya ada pula yang tidak, bahkan yang konsisten sekalipun terkadang ada kegoyahan dalam diri mereka. Karena kegoyahan tersebut dapat terjadi kepedaran dalam rasa jiwa korsa yang ada dalam tiap-tiap anggota. Maka dari itu sangat diperlukan sekali yang namanya komitmen. Komitmen adalah salah satu fondasi agar jiwa korsa tetap ada dalam anggota. Tiap anggota menwa harus memiliki komitmen yang tinggi. Ada pula anggota yang tidak memiliki komitmen maka ia harus dikeluarkan dari keanggotaan karena yang dibutuhkan dalam menwa adalah jiwa korsa yang selalu diterapkan dan ditanamkan dari awal kali menjadi anggota.

Jiwa korsa di perkenalkan oleh Naopoleon Bonaparte dalam sebuah perang, dimana dia menekankan bahwa dalam sebuah pasukan harus ada rasa yang kuat untuk saling membantu, melindungi, menjaga, dan membela kehormatan sesama anggota pasukan. Jiwa korsa itu mengajarkan rasa kesetiakawanan, rasa solidaritas, dan loyalitas yang tinggi. Akan tetapi, penerapan jiwa korsa tersebut perlu diimbangi dengan pembinaan dari pimpinan. Korsa dilakukan dengan tujuan di dalam pertempuran jangan sampai prajurit meninggalkan teman yang tertembak (Malau, srihandriatmo.2013).

Saat mahasiswa menjadi seorang personil/anggota menwa, maka secara otomatis dia menceburkan diri dan beradaptasi dengan prinsip-prinsip hidup yang sangat kental dengan nuansa semi militer seperti yang diketahui oleh hal layak. Salah satu penanda bahwa sistem sosial khas menwa ini sukses adalah ketika personil/ anggota menwa dapat menunjukkan *esprit de corps*, alias solidaritas korps. Parameter buat mengukur sikap korsa dalam menwa tidak cukup hanya mengandalkan selalu bersama saja. Akan tetapi ia harus terampil dan harus memiliki kebanggaan tergabung dalam sebuah kesatuan.

Jiwa korsa dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, seperti kebiasaan, cara kehidupannya dalam sehari-hari. Pribadi seseorang dapat berubah seiring dengan berjalannya kebiasaan dalam kehidupan anggota resimen mahasiswa. Perubahan psikologis dari anggota resimen mahasiswa yaitu dimana diawal tidak saling kenal dan tidak adanya keterikatan antara satu dengan yang lain menjadi dekat. Hal ini dirasakan oleh anggota resimen mahasiswa karena adanya ikatan kekeluargaan yang timbul dengan sendirinya karena adanya kohesivitas, kebersamaan, gotong royong, kesetiaan loyalitas komitmen yang kuat dan rasa senasip sepenanggungan itu sendiri.

Komitmen sangat dibutuhkan dalam suatu kelompok. Tanpa adanya komitmen maka kelompok atau organisasi tersebut tidak akan solid dan cenderung mudah terpecah. Hal itu dapat terjadi karena tidak adanya persepsi dan tujuan yang sama dalam satu kelompok atau organisasi. Adapun menurut Blau dan & Boal (dalam Knoop, 1995) menyebutkan komitmen

organisasional sebagai keberpihakan dan loyalitas karyawan terhadap organisasi dan tujuan organisasi. Orang yang memiliki komitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama demi tujuan bersama.

Seseorang akan tetap dalam suatu hubungan kelompok atau organisasi karena adanya suatu ketertarikan atau daya tarik antar individu sebagai partner atau rekan kerja. Komitmen juga dipengaruhi oleh investasi yang ditanamkan individu dalam membentuk hubungan (Rusbult, 1980, 1983). Investasi itu antara lain waktu, energy, uang, keterlibatan emosional, pengalaman kebersamaan, dan pengorbanan untuk partner. (Shelley Taylor. 2009:351).

Untuk menunjang suatu komitmen anggota agar rasa jiwa korsa pun semakin besar maka perlu adanya suatu motivasi agar anggota dalam organisasi dapat menghasilkan suatu hasil kerja yang maksimal. Motivasi kerja adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian yang mengarah ketercapainya tujuan tertentu. (Munandar,2001:323)

Menurut Maslow dalam teori tata tingkat kebutuhan dalam teori motivasi ini, ia berpendapat bahwa kondisi manusia berada dalam kondisi mengejar yang bersinambung. Jika satu kebutuhan dipenuhi, langsung kebutuhan tersebut diganti oleh kebutuhan yang lainnya (Munandar,2001:326). Selain adanya komitmen yang perlu ditanamkan dengan adanya motivasi maka dapat dijadikan sebagai penunjang semangat agar anggota mau dapat lebih meningkatkan jiwa korsa resimen mahasiswa.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada kelompok dalam subyek, yaitu resimen mahasiswa. Peneliti juga melakukan observasi pra penelitian yang sesungguhnya. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui adanya perubahan-perubahan dalam diri anggota resimen mahasiswa setelah dididik dan dibina dalam organisasi ini. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan perjalanan mereka dalam mengikuti setiap sela kegiatan dalam resimen mahasiswa. Salah satu yang dapat merubah pribadi anggota/personil resimen mahasiswa adalah adanya jiwa korsa.

Untuk dapat mengetahui lebih mendalam maka peneliti mengambil judul “Dinamika Aspek komitmen pada Jiwa Korsa Resimen Mahasiswa”: Studi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana proses terbentuknya aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?
3. Faktor apa saja yang ada dalam aspek komitmen pada jiwa korsa pada Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?
4. Bagaimana dinamika aspek komitmen pada jiwa korsa pada Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?

C. Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian ini dengan subyek salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa bidang keahlian khusus yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Resimen Mahasiswa (MENWA). Untuk materi pembahasannya Bagaimanakah kondisi aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana proses terbentuknya aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?
3. Faktor apa saja yang ada dalam aspek komitmen pada jiwa korsa pada Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?
4. Bagaimana dinamika aspek komitmen pada jiwa korsa pada Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang?

Judul dari penelitian ini yaitu tentang *Dinamika Aspek Komitmen pada Jiwa Korsa Resimen Mahasiswa*. Peneliti mengambil subyek dengan kriteria anggota yang telah melalui masa pengabdian pada UKM Menwa lebih dari satu tahun masa pengabdian.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang.
2. Untuk memetakan proses aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang.
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang.

4. Untuk menemukan dinamika aspek komitmen pada jiwa korsa Resimen Mahasiswa di UIN Maliki Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat, bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi organisasi dan psikologi kepribadian. Serta pemahaman tentang aspek komitmen jiwa korsa yang dapat menjadi salah satu faktor berubahnya pribadi seseorang.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana kepada pembaca tentang Dinamika Aspek Jiwa Korsa pada anggota Resimen Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini sebagai bentuk sosialisasi kepada mahasiswa psikologi bahkan masyarakat umum sebagai pengetahuan terhadap jiwa korsa. Sehingga tidak ada lagi kesalah fahaman akan makna jiwa korsa, yang selama ini hanya mereka ketahui sekilas dari pemberitaan media berdasarkan fenomena yang sedang melejit.

Dengan adanya penelitian ini pula agar wawasan kita bertambah tentang apa dan bagaimana yang dimaksud dengan aspek komitmen jiwa korsa dan bagaimanakah penerapan jiwa korsa yang tepat, dan faktor dan strategi apa saja yang digunakan untuk membentuk komitmen jiwa korsa

kedalam diri anggota Resimen Mahasiswa Satuan 811 “Wira Cakti Yudha” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti serta pembaca dikemudian hari peneliti memberikan susunan atau sistematika pembahasan hasil penelitian. Bentuk penyusunan hasil penelitian ini dengan memberikan gambaran sistematika pembahasan penelitian dari bab ke bab. Adapun perincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Sebagai landasan awal dalam penelitian yang membantu untuk melakukan analisis dan menambah paparan data. Beberapa pokok teori yang dibahas antara lain aspek komitmen dalam jiwa korsa, dinamika aspek komitmen dan kajian menurut pandangan islam tentang komitmen.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai hal-hal yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah, responden penelitian, pendekatan dan jenis

penelitian, instrument penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh selama dilapangan baik hasil wawancara maupun observasi.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan memuat tentang kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan berdasar dari hasil penelitian.

